

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Guru Akidah Akhlak

1. Pengertian Guru Akidah Akhlak

Guru merupakan sosok yang berprofesi sebagai pengajar sekaligus pendidik di sekolah dan menjadi orang tua kedua bagi siswa sekaligus sebagai manusia yang patut dicontoh. Menjadi contoh yang dimaksud adalah perbuatan dan perkataan guru dapat dipercaya dan dicontoh oleh para siswa. Dengan demikian, guru adalah seseorang yang perkataan maupun perbuatannya dapat dicontoh baik bagi siswa maupun bagi masyarakat secara luas.¹

Secara umum guru adalah pendidikan dan pengajaran untuk pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, dasar, dan menengah. Guru-guru ini harus memiliki kualifikasi formal. Dalam definisi luas, setiap orang yang mengajarkan hal yang baru dapat dianggap sebagai guru. Beberapa istilah yang juga menggambarkan peran guru antara lain dosen, mentor, tentor, dan tutor.

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun secara klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. selain itu, guru juga merupakan, semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina

¹ Syaifudin Syaifudin and Weni Weni, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Swasta al-Mustaqim Tiga Serumpun, Kecamatan Tebas Tahun Pelajaran 2019-2020," *TARLIM : JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 4, no. 1 (April 29, 2021): 37, <https://doi.org/10.32528/tarlim.v4i1.4312>.

anak didik, baik secara individual maupun klasikal di sekolah ataupun di luar sekolah.²

Dari pendapat tentang pengertian guru diatas maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam membimbing, melatih, mengarahkan dan membentuk kepribadian anak didiknya dalam perkembangan sikap jasmani maupun rohani, agar mencapai kedewasaan maupun melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT, dan sebagai pengganti orang tua dalam mendidik anak-anaknya sewaktu di sekolah. Dengan demikian seorang guru tidak hanya pandai mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi juga harus membentuk watak dan pribadi anak didiknya.

Sedangkan Akidah Akhlak diambil dari kata Akidah, dalam Bahasa Arab disebut *al'aqda* artinya ikatan, bisa juga disebut *al tausiqu* artinya rasa percaya dan yakin yang kokoh. Bisa juga *al-ikhamu* yang berarti membuat kokoh dan *ar-rabtu biquwwah* artinya menguatkan ikatan. Sedangkan secara terminologi, kata akidah diartikan sebagai keimanan yang tidak mudah goyah.

Kata akhlak secara etimologi merupakan bentuk jamak dari kata *khuluk*, yang dalam bahasa Arab diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan akhlak secara luas diartikan sebagai perbuatan individu yang condong untuk berbuat baik tanpa dipikirkan atau dengan kata lain perbuatan tersebut dilakukan secara reflek. Tentu hal ini menuntut kepekaan akal dan hati seseorang, juga menuntut pengertian, serta kepedulian terhadap orang lain.³

² Hamzah B. Uno and Nina Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran : Aspek Yang Memengaruhi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 1–2.

³ Syaifudin and Weni, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Swasta al-Mustaqim Tiga Serumpun, Kecamatan Tebas Tahun Pelajaran 2019-2020," 38.

Jadi, akidah akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, budi pekerti, watak, kesusilaan yang dilandasi dengan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seseorang muslim yang bersumber dari ajaran-ajaran agama islam.

Pendidikan Akidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pendidikan ini juga diarahkan pada peneguhan akidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan panutan agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.⁴

Uzer Usman memberikan pengertian mengenai guru akidah akhlak yaitu guru yang mengajar salah satu pelajaran agama yaitu akidah akhlak yang mana tugasnya mewujudkan peserta didik secara Islami. Dan dalam pelajaran akidah akhlak itu sendiri membahas tentang tingkah laku dan keyakinan iman.⁵ Di lingkungan sekolah guru akidah akhlak memiliki peran yang cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai islami ke dalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan luar. Sehingga

⁴ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 132.

⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 5.

pembelajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku siswa.

Jadi guru akidah akhlak merupakan orang yang melakukan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara) yang sangat erat kaitannya dengan karakter pendidik di sekolah dan mengembangkan potensi-potensi yang ada pada siswa.

2. Syarat-Syarat Menjadi Guru Akidah Akhlak

Untuk menjadi guru terutama pada pendidikan formal, ada syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang calon guru. Ada syarat yang menyangkut aspek fisik, mental, spiritual, dan intelektual. Dilihat dari ilmu pendidikan Islam untuk menjadi guru yang baik dan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya, hendaknya guru harus:

a. Takwa kepada Allah SWT

Guru tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah SWT, jika ia sendiri tidak bertakwa kepadanya. Sebab guru adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya.

b. Berilmu

Ijazah bukan hanya sebatas kertas, tetapi juga bukti bahwa memilikinya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan.

c. Sehat jasmani

Kesehatan jasmani merupakan salah satu syarat yang wajib bagi mereka yang melamar kerja untuk menjadi seorang guru. Karena jika ada seorang guru yang mengidap penyakit menular, maka akan membahayakan kesehatan peserta didik juga. Selain itu, guru yang mempunyai masalah dalam kesehatan jasmaninya tidak akan bergairah dalam mengajar, karena kesehatan badan sangat berpengaruh terhadap semangat belajar.

d. Berperilaku baik

Akhlik yang baik sangat penting dimiliki seorang guru, terutama guru akidah akhlak, karena guru harus menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya. Jika guru memiliki akhlak yang baik, maka mudah bagi guru tersebut membina akhlakul karimah peserta didiknya.⁶

Syarat guru akidah akhlak yang dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa yang dapat menjadi guru khususnya guru agama Islam atau Akidah Akhlak itu harus memiliki empat syarat yang harus dipenuhi diantaranya takwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmani, dan berperilaku baik.

3. Tugas Guru Akidah Akhlak

Tugas seorang guru akidah akhlak adalah senantiasa menasehati dan membina akhlak peserta didiknya, serta membimbing agar tujuan utama mereka dalam menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Tugas guru akidah akhlak, yaitu:

⁶ Syaiful Bahri Djamharah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 31.

- a. Membina pribadi, sikap dan pandangan hidup siswa. Oleh karena itu, guru akidah akhlak harus berusaha membekali dirinya dengan segala persyaratan sebagai guru, pendidik dan pembina hari depan anak.
- b. Memahami perkembangan jiwa siswa, agar dapat mendidik siswa dengan cara yang cocok dan sesuai dengan usia siswa.
- c. Lebih banyak percontohan dan pembiasaan kepada peserta didik.
- d. Memahami latar belakang siswa yang menimbulkan sikap tertentu pada siswa.
- e. Menanamkan keimanan kedalam jiwa peserta didik.
- f. Mendidik peserta didik agar taat menjalankan ajaran agama.
- g. Mendidik peserta didik agar berbudi pekerti yang mulia.⁷

Seperti yang telah diungkapkan oleh Sawarna bahwa tugas dan tanggung jawab guru akidah akhlak adalah sebagai berikut:

- a. Korektor, yaitu guru akidah akhlak harus mampu membedakan mana nilai yang baik, begitupun sebaliknya. Koreksi yang dilakukan bersifat menyeluruh dari afektif sampai psikomotorik.
- b. Inspirasi, yaitu guru akidah akhlak mampu menjadi contoh yang baik, yang pantas ditiru oleh siswa dan anak didiknya. Mampu memberi inspirasi bagi kemajuan siswanya, mampu memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.
- c. Informator, yaitu guru akidah akhlak harus mampu memberi informasi yang benar dan perkembangan pengetahuan yang terjadi.

⁷ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), 80.

- d. Organisator, yaitu guru akidah akhlak harus mampu mengelola kegiatan akademik yang baik dan sistematis.
- e. Motivator, yaitu guru akidah akhlak mampu mendorong siswa untuk bergairah dalam belajar, semangat dalam belajar.
- f. Insiator, yaitu guru akidah akhlak menjadi pencetus ide-ide kreatif dan berkembang dalam pendidikan dan pembelajaran, untuk menghidupkan kelas serta berjalannya proses belajar mengajar.
- g. Fasilitator, yaitu guru akidah akhlak memfasilitasi siswa untuk belajar lebih baik lagi, memungkinkan untuk kemudahan belajar.
- h. Pembimbing, yaitu guru akidah akhlak harus mampu membimbing siswa, menuntun dan mengarahkan siswa menjadi manusia dewasa yang bermoral dan berpendidikan.
- i. Pengelola kelas, yaitu guru akidah akhlak mampu mengelola kelas dengan baik, untuk menunjang interaksi edukatif.
- j. Mediator, yaitu guru akidah akhlak mampu menjadi media yang berfungsi sebagai alat guna mengefektifkan proses interaksi edukatif.
- k. Supervisor, yaitu hendaknya guru akidah akhlak mampu memperbaiki dan memiliki secara kritis terhadap pengajaran.
- l. Evaluator, yaitu guru akidah akhlak dituntut menjadi evaluator yang baik dan jujur.⁸

Oleh karena itu, guru akidah akhlak adalah pendidik atau tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran

⁸ Sawarna, *Pengajaran Mikro : Pendekatan Praktis Dalam Menyiapkan Pendidik Profesional* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), 80–83.

dalam mata pelajaran pada ruang lingkup pendidikan Islam. Dimana dalam perspektif pendidikan yang selama ini berkembang di masyarakat memiliki makna luas, dengan tugas, peran dan tanggung jawab adalah mendidik siswa agar tumbuh dan berkembang sesuai potensi yang ada pada dirinya, yang tentunya menuju keadaan yang lebih baik. Begitupun tugas, peran dan tanggung jawab guru akidah akhlak yaitu membentuk, mendidik dan membimbing siswanya serta membantu dalam proses terbentuknya moral pada siswa agar mendapatkan hasil sesuai dengan yang diinginkan.

4. Tujuan Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang Akidah dan Akhlak Islam, sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁹

B. Tinjauan tentang Pola Asuh Orangtua

1. Pengertian Pola Asuh

Naluri dan Tendensi asli dari seorang anak dibentuk atau diukir oleh tipe pengasuhan atau pemeliharaan yang ia terima di rumah dan di sekolah. Tentu anak akan tumbuh jika tubuhnya menerima gizi yang cukup dan perawatan yang baik.

⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 133.

Namun, pertumbuhan fisik semata tidak bisa disebut sebagai pengasuhan atas anak. Untuk mengasuh anak, institusi Pendidikan dan terutama orang tua harus menekankan pentingnya pertumbuhan penuh raga dan jiwa mental si anak.¹⁰

Hubungan anak dengan orang tua atau pengasuhnya merupakan dasar bagi perkembangan anak. Sejumlah ahli mempercayai bahwa kasih sayang orang tua atau pengasuh selama beberapa tahun pertama kehidupan merupakan kunci utama perkembangan social anak, meningkatkan kemungkinan anak memiliki kompetensi secara social, dan penyesuaian diri yang baik pada tahun-tahun prasekolah dan setelahnya. Salah satu aspek penting dalam hubungan orang tua dan anak ialah gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua.¹¹

Jane Brooks mendefinisikan bahwa, “ orang tua sebagai individu yang mengasuh, melindungi dan membimbing dari bayi hingga tahap dewasa, orang tua melakukan investasi komitmen abadi pada seluruh periode perkembangan yang Panjang dalam kehidupan anak.¹² Sedangkan pengasuhan adalah sebuah proses Dimana kedua belah pihak saling mengubah satu sama lain saat anak tumbuh menjadi sosok dewasa. Jadi pengasuhan adalah sebuah proses Tindakan dan interaksi antara orang tua dan anak.¹³

Sedangkan Cecilia S. Cheung and Chaterin McBride-Chang mendefinisikan, “*Parenting style is defined as “a constellation of attitudes toward the child that are communicated to the child and that, taken together, create an*

¹⁰ James Julian M and John Alferd, *The Accelerated Learning for Personality : Belajar Kepribadian* (Yogyakarta: Pustaka Baca, 2007), 30–31.

¹¹ Jahja Yudrik, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011), 193.

¹² Jane Brooks, *The Process of Parenting* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 10.

¹³ *Ibid.*, 11.

*emotional climate in which the parent's behaviors are expressed.*¹⁴ Dari pernyataan ini dapat dipahami bahwa gaya pengasuhan adalah, suatu keadaan pada sikap yang berhubungan dengan anak dan komunikasi kepada anak itu sendiri, keduanya saling berhubungan, dan menciptakan suasana emosional yang ditunjukkan melalui perilaku orang tua.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa pola berarti bentuk, tata cara. Sedangkan asuh berarti menjaga, merawat dan mendidik.¹⁵ Dari pengertian di atas diambil Kesimpulan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu pola atau system yang diterapkan oleh orang tua dalam menjaga, merawat dan mendidik seorang anak yang bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu.

2. Bentuk-bentuk Pola Asuh

Menurut Diana Baumrind dalam John W. Santrock meyakini bahwa orang tua dalam pengasuhan seharusnya tidak bersifat menghukum maupun menjauhi remaja, tetapi sebaiknya membuat peraturan dan menyayangi mereka. Dia menekankan tiga jenis cara menjadi orang tua, yang berhubungan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam perilaku social remaja, yaitu: *authoritarian, permisif, dan autoritatif.*¹⁶

a. Pengasuhan Otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Pengasuhan yang otoriter adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah orang tua. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang

¹⁴ Cecilia S. Cheung and Catherine McBride-Chang, "Relations of Perceived Maternal Parenting Style, Practices, and Learning Motivation to Academic Competence in Chinese Children," *Merrill-Palmer Quarterly* Vol. 54 No. 1 (n.d.): 2.

¹⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 54 dan 667.

¹⁶ John W. Santrock, *Adolescence* (Jakarta: Erlangga, 2003), 185.

yang besar bagi anak-anak untuk mengungkapkan pendapat. Orang tua otoriter juga cenderung bersikap sewenang-wenang dan tidak demokratis dalam membuat keputusan, memaksakan peran-peran atau pandangan kepada anak atas dasar kemampuan dan kekuasaan sendiri, serta kurang menghargai pemikiran dan perasaan mereka.¹⁷

Banyak orang tua beranggapan bahwa mendisiplinkan anak adalah mendidik mereka dengan kekerasan. Namun kekerasan tidak sama dengan disiplin. Disiplin dilandasi dengan ketegasan dalam menentukan sikap dan ketaatan berperilaku sesuai dengan rencana. Namun ketegasan serta ketaatan tersebut tidak didasari rasa takut adanya ancaman melainkan didasari adanya kesadaran bahwa hal tersebut membawa manfaat bagi dirinya."¹⁸

b. Pola Asuh Permisif (*Permissive Parenting*)

Pengasuhan yang permisif yaitu orang tua yang bisa terlalu longgar atau kurang memberikan perhatian dan tidak banyak memberikan perhatian kepada anaknya. Mereka membiarkan anak-anak mereka mengambil keputusan sendiri di usia ketika mereka sendiri belum mampu melakukan itu. Anak-anak dari orang tua permisif biasanya impulsif dan suka melawan.¹⁹

Pada sikap yang serba boleh, karena tidak ada kontrol dari orang tua, anak dapat berbuat sekehendak hatinya, maka anak kurang peduli kepada orang tuanya, kurang menghargai apa yang telah diperbuat orang tua untuk anaknya. Sikap ini dapat disebabkan orang tua sangat sayang terhadap anak, sehingga apapun yang dilakukan oleh anak dibiarkan oleh orang tua. Dengan demikian

¹⁷ Yudrik, *Psikologi Perkembangan*, 194.

¹⁸ Monty P. Satiadarma, *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak: Dampak Pigmalion Di Dalam Keluarga* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2001), 124.

¹⁹ Laura B. Berk, *Development Through The Lifespan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 376.

perhatian serta hubungan orang tua dengan anak terganggu. Karena tidak ada pengarahan atau informasi dari orang tua, maka anak tidak dapat mengerti mana yang sebaiknya dikerjakan, dan mana yang sebaiknya ditinggalkan. Anak kurang mempunyai tanggung jawab, dan biasanya anak sulit dikendalikan, dan berbuat hal-hal yang sebenarnya tidak dapat dibenarkan.²⁰

c. Pola Asuh Demokratis (*Authoritative Parenting*)

Pada pola pengasuhan ini orang tua menghargai individualitas anak akan tetapi juga menekankan batasan sosial. Mereka memiliki keyakinan akan kemampuan mereka membimbing anak-anak, tetapi mereka juga menghormati independensi keputusan, ketertarikan, pendapat, dan kepribadian anak. Mereka menjelaskan logika di belakang tindakan mereka dan mendorong saling memberi secara verbal. Dalam pengasuhan orang tua menerapkan kontrol tegas atas perilaku anak, tetapi juga menekankan kemandirian dan individualitas anak. Meski orang tua memiliki standart yang jelas saat ini dan di masa depan atas perilaku anak, mereka bersifat rasional, fleksibel, dan memperhatikan kebutuhan serta kesukaan anak. Anak menjadi mandiri dan percaya diri dan mengeksplorasi dunia mereka dengan senang dan puas.²¹

Orang tua yang otoriter, permisif, dan demokratis semuanya mencintai anak-anaknya dan berusaha sebaik-baiknya, mereka hanya memiliki ide-ide yang berbeda tentang cara terbaik untuk menjadi orang tua. Secara luas, ada perbedaan-perbedaan pada anak-anak yang terkait dengan ketiga pola asuh

²⁰ Supratikya and dkk, *Peran Psikologi Di Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Pembina Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 2000), 81.

²¹ Diane E. Papalia, *Human Development* (Jakarta: Kencana, 2010), 395.

orang tua ini. Anak-anak dari orang tua yang demokratis lebih banyak yang merasa bahagia dengan dirinya dan memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, sementara anak-anak dari orang tua otoriter lebih banyak yang merasa bersalah atau depresi, dan anak-anak dari orang tua yang permisif mungkin mengalami masalah dalam berinteraksi dengan teman-teman sebayanya, karena mereka terbiasa mengikuti kemauannya sendiri.²²

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada tiga macam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yaitu, pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis. Berdasarkan uraian di atas, maka indikator dari pola asuh orang tua terhadap anaknya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Pola asuh otoriter, antara lain mempunyai indikator:
 - 1) Orang tua menetapkan peraturan yang ketat.
 - 2) Tidak adanya kesempatan untuk mengemukakan pendapat.
 - 3) Segala peraturan yang dibuat harus dipatuhi oleh anak.
 - 4) Berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal).
 - 5) Orang tua jarang memberikan hadiah ataupun pujian.
- b. Pola asuh permisif, antara lain mempunyai indikator:
 - 1) Memberikan kebebasan kepada anak tanpa ada batasan dan aturan dari orang tua.
 - 2) Anak tidak mendapatkan hadiah ataupun pujian meski anak berperilaku social baik.
 - 3) Anak tidak mendapatkan hukuman meski anak melanggar peraturan.

²² Anita Wolkfolk, *Educational Psychology Active Learning Edition* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 128.

- 4) Orang tua kurang control terhadap perilaku dan kegiatan anak sehari-hari.
- c. Pola asuh demokratis, antara lain mempunyai indikator:
- 1) Adanya kesempatan bagi anak untuk berpendapat.
 - 2) Hukuman diberikan akibat perilaku salah.
 - 3) Memberi pujian ataupun hadiah kepada perilaku yang benar.
 - 4) Orang tua membimbing dan mengarahkan tanpa memaksakan kehendak kepada anak.
 - 5) Orang tua memberi penjelasan/alasan mengenai sesuatu yang benar (seharusnya dilakukan), dan sesuatu yang salah (tidak seharusnya dilakukan).²³

C. Tinjauan tentang Karakter Siswa

1. Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan karakter sudah cukup banyak dibahas oleh pakar pendidikan. Pada dasarnya pendidikan karakter ini berasal dari dua buah kata yang terpisah, yaitu “pendidikan” dan “karakter”.²⁴ Kata pendidikan yang bahasa Inggrisnya *education* berarti pendidikan, kata yang semakna dengan *education* dalam bahasa latin adalah *educare*. Secara etimologi kata *educare* memiliki konotasi melatih.²⁵ Jadi pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

²³ Supratikya and dkk, *Peran Psikologi Di Indonesia*, 79–80.

²⁴ Zulhijrah, “Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah”, *Tadrib*, 1 (Juni 2015), 3.

²⁵ Ridhatullah Assya'bani, “Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak: Studi Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Integral Al-Ikhuwwah Banjang”, *Al Qalam: Implikasi Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Desember 2019, 142.

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁶

Sedangkan karakter ini sering disamakan artinya dengan akhlak, yang berarti cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu terkait dengan nilai benar salah dan nilai baik buruk, sehingga karakter yang akan muncul menjadi kebiasaan yang termanifestasi dalam sikap dan perilaku untuk selalu melakukan hal yang baik secara terus menerus.²⁷ Karakter merupakan hal yang sangat diperhatikan dalam dunia pendidikan saat ini. Upaya dalam mengembangkan karakter harus melibatkan semua pihak baik di rumah, sekolah, dan masyarakat. Karakter adalah perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum atau konstitusi, adat istiadat, dan estetika.²⁸ Mempelajari karakter tidak lepas mempelajari nilai atau sikap, norma, dan moral. Salah satu unsur dalam karakter seseorang adalah sikap dan perilaku. Sikap seseorang diwujudkan dalam perilaku orang tersebut dan perilaku akan dilihat orang lain dan itu akan membuat orang lain menilai bagaimanakah karakter orang tersebut.²⁹ Mengacu pada berbagai pengertian di atas, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang mempengaruhi pribadi seseorang, baik karena pengaruh hereditas maupun lingkungan, dan terwujud dalam sikap dan perilaku sehari-hari yang membedakannya dengan orang lain.³⁰

²⁶ Abdul Jalil, "Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter", *Nadwa: Pendidikan Islam*, 2 (Oktober 2012), 178.

²⁷ Chairiyah, "Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan", *Literasi*, 1 (Juni 2014), 44.

²⁸ Rahayu Mutiawati, "Pendidikan Berbasis Karakter dalam Pembentukan Akhlak Melalui Pembelajaran Matematika Kelas Kuttab Awal 3A di Kuttab Al-Fatih Aceh", *Journal Of Education Science (JES)*, 1 (April 2020), 62.

²⁹ Siswati, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Sosial Peserta Didik melalui Pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2017/2018", *Indonesian Journal Of History Education*, 1 (2018), 2.

³⁰ Raihan Putry, "Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif Kemendiknas", *Gender Equality: Internasional Journal Of Child and Gender Studies*, 1 (Maret 2018), 42.

Jadi pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.³¹ Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang lebih utama dari pada pendidikan moral biasa, sebab pendidikan karakter bukan saja berkaitan sama sesuatu yang dianggap tepat dan kurang tepat, melainkan bagaimana caranya dalam menumbuhkan pembiasaan diri tentang sesuatu yang baik-baik di dalam hidup.³²

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan Pendidikan Karakter ada empat yaitu:

- a. Mengembangkan potensi afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa.³³
- c. Meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang.³⁴
- d. Peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasikan, serta

³¹ Nur Ainayah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam", *Al-Ulum*, 1 (Juni 2013), 27.

³² Seka Andean dan Muqowim, "Upaya Guru dalam Membiasakan Karakter melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Ma'arif", *Al-Adzka: Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1 (Juni 2020), 45.

³³ Binti Maunah, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa", *Pendidikan Karakter*, 1 (April 2015), 91-92.

³⁴ Noer Rohmah, "Urgensi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Karakter Peserta Didik, (Telaah Kritis Konsep Pendidikan dalam Kitab Al-Barzanji)", *Penelitian Ilmiah INTAJ*, 1 (2018), 95.

mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.³⁵

3. Fungsi Pendidikan Karakter

Fungsi Pendidikan Karakter ada tiga yaitu:

- a. Pengembangan, yakni pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi yang berperilaku baik, terutama bagi peserta didik.
- b. Perbaikan, yakni memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
- c. Penyaring yakni untuk menyeleksi budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang bermartabat .³⁶

4. Proses Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan proses membentuk karakter, dari yang awalnya kurang baik menjadi yang lebih baik, sehingga terbentuknya kepribadian yang mulia. Karakter anak perlu dibentuk sejak dini untuk menentukan sikap dan perilaku peserta didik dimasa yang akan datang. Dalam membentuk karakter peserta didik bukan hanya tanggung jawab guru melainkan juga tanggung jawab bersama, baik guru, orang tua, maupun lingkungan masyarakat sekitar. Pembentukan karakter harus dilakukan sejak dini, karena pembentukan karakter pada usia dewasa akan sulit dilakukan jika tidak dididik dengan benar pada usia dini.

Upaya untuk membentuk karakter anak agar dapat melakukan pengendalian diri, yaitu:

³⁵ Muhammad Ali Ramdhani, "Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter", *Pendidikan Universitas Garut*, 1 (2014), 30.

³⁶ Sri Judiani, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum", *Pendidikan dan Kebudayaan*, 3 (Oktober 2010), 282-283.

- a. Membiasakan anak untuk berfikir dengan mengajukan berbagai pertanyaan, walaupun anak belum dapat menjawab.
- b. Melatih anak untuk bekerja dan berlatih mandiri.
- c. Mengajarkan anak untuk menerima keadaan ketika tidak mendapatkan keinginan mereka atau ketika mengalami kegagalan.
- d. Melatih anak untuk mengukur waktu sehingga ia lebih mudah mengontrol aktivitas dirumah.
- e. Mengajarkan anak untuk mengatasi emosi.³⁷

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa membentuk karakter anak dilakukan dengan pembiasaan melatih hal-hal yang baik dengan melakukan pembiasaan sejak dini maka anak akan terbiasa melakukan hal-hal baik tersebut.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

a. Faktor Intern

1) Insting atau naluri

Menurut amin mendefinisikan bahwa insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (insting). Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan (*degredasi*), tetapi dapat juga mengangkat kepada derajat yang tinggi (mulia), jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntutan

³⁷ Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Menembangkan Karakter Anak Yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 40-41.

kebenaran.³⁸

2) Adat atau Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu di ulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan.

3) Kehendak atau Kemauan

Kemauan adalah kemauan untuk melangsungkan segala ide yang dimaksud ialah walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlingkungan dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras.

4) Suara Batin atau Suara Hati

Dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu- sewaktu memberikan peringatan jika tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati.

5) Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia.

b. Faktor Ekstern

1) Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter, akhlak, dan etika seseorang. Sehingga baik buruknya seseorang

³⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 19.

dipengaruhi oleh pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

2) Lingkungan

Dalam hidup, manusia selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku. Manusia yang hidup di lingkungan yang baik secara langsung maupun tidak langsung dapat membentuk karakternya menjadi baik, begitu pula sebaliknya.

6. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pembentukan karakter dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan. Pembentukan karakter dimulai sedini mungkin. Pada usia 5-6 tahun, anak dididik budi pekerti, yaitu yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter yaitu jujur, tidak berbohong, dan mengenal mana yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, yang diperintah dan yang dilarang. Pada usia 7-8 tahun, anak dididik tanggung jawab diri sendiri dan anak juga mulai dididik untuk disiplin, dan lain-lain.³⁹ Sumber-sumber nilai yang digunakan dalam penerapan pendidikan karakter bangsa di sekolah yaitu agama, Pancasila, budaya, tujuan pendidikan nasional, UU RI No. 17 Tahun 2007. Nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang bersumber dari hal-hal di atas sebagai berikut:⁴⁰

- a. Religius, yakni sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup

³⁹ Fitriani Nafiah, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam PAI di SDIT Luqmanul Hakim Bandung", *TARBAWY*, 1 (2015), 27.

⁴⁰ Evinna Cinda Hendriana, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah melalui Keteladanan Pembiasaan", *Pendidikan Dasar Indonesia*, 2 (September 2016), 26

- rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur, yakni perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
 - c. Toleransi, yakni sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
 - d. Disiplin, yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
 - e. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya sungguh- sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya.
 - f. Kreatif, yakni berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.⁴¹
 - g. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
 - h. Demokratis, yakni cara berpikir, bersikap, bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
 - i. Rasa ingin tahu, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan di dengar.
 - j. Semangat kebangsaan, yakni cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
 - k. Cinta tanah air, yakni cara berpikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan

⁴¹ Musrifah, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam", *Edukasia Islamika*, 1 (Desember 2016), 123.

kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

1. Menghargai prestasi, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.⁴²

⁴² Nasrullah, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Kota Bima)", *Journal Of Islamic Education (JIE)*, 2 (November 2018), 174.

